

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra) Pada Jenjang SDLB di Kabupaten Gorontalo

Tasya Mootalu¹⁾, Nazwa Alsyafiandra Makdjun²⁾, Moh Julio Kasengkang³⁾, Flora Putri Lestari⁴⁾,
Ilham Saputra⁵⁾, Sri Yulan Umar⁶⁾, Fiola Indah Putri Pratama⁷⁾*

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo,
Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: Fiolaindah121@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra total) di SDLB Kabupaten Gorontalo. Aspek yang diamati meliputi profil kondisi peserta didik, hambatan penglihatan, perkembangan motorik halus dan kasar, kemampuan kognitif dan akademis, perkembangan sosial-emosi, serta adaptasi kurikulum yang diterapkan guru. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik perempuan bernama Sakira Humaira Musa, berusia 9 tahun, kelas 2 SDLB, dengan kondisi tunanetra total. Penelitian dilaksanakan di SLB Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara dengan guru kelas (Sunarti Wajo, S.Pd.), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan mood anak menggunakan media papan braille. Kemampuan kognitif Sakira masih berkembang namun ia memiliki keunggulan dalam menghafal surah Al-Qur'an dan memahami cerita pendek. Kendala utama meliputi kesulitan meraba tulisan braille, kurangnya fokus saat menerima instruksi, dan kelelahan fisik dalam belajar.

Kata kunci: Hambatan Penglihatan, Pembelajaran Khusus, Braille, SDLB.

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning for students with visual impairment (total blindness) in SDLB Kabupaten Gorontalo. Aspects observed include the student's profile, visual disability, fine and gross motor development, cognitive and academic ability, social-emotional development, and curriculum adaptation applied by the teacher. The method used is qualitative with a case study approach. The subject is a female student named Sakira Humaira Musa, aged 9 years, grade 2 SDLB, with total blindness. The study was conducted at SLB Kabupaten Gorontalo. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews with the class teacher (Sunarti Wajo, S.Pd.), and documentation. The results indicate that the learning process is adapted to the child's abilities and mood, using a braille board as the primary medium. Sakira's cognitive ability is still developing, but she has strengths in memorizing Qur'anic verses and comprehending short stories. Main obstacles include difficulty reading braille by touch, limited focus during instruction, and physical fatigue during learning.

Keywords: Visual Impairment, Total Blindness, Special Learning, Braille, SDLB. Submitted Reviewed Accepted

Submitted: April 2026; Reviewed: Mei 2026; Accepted: Juni 2026

1. Pendahuluan

Setiap anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya, termasuk anak yang mengalami hambatan penglihatan atau yang dikenal sebagai tunanetra. Anak tunanetra menghadapi tantangan unik dalam mengakses informasi visual, sehingga memerlukan penyesuaian menyeluruh dalam metode pembelajaran, media, serta lingkungan belajar yang aksesibel dan kondusif.

Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019), tunanetra adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan fungsional dalam penggunaan penglihatan, sehingga memerlukan metode pembelajaran alternatif seperti huruf braille, alat bantu orientasi dan mobilitas, serta teknologi asistif. Kondisi ini dapat bersifat bawaan (kongenital) maupun diperoleh akibat penyakit atau kecelakaan setelah kelahiran (adventitious). Tunanetra total berarti anak tidak dapat memanfaatkan indera penglihatan sama sekali untuk keperluan belajar.

Secara teoritis, Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan pentingnya scaffolding atau pendampingan dari orang yang lebih kompeten dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pada konteks pendidikan tunanetra, scaffolding diwujudkan melalui bimbingan guru dalam membaca braille, latihan orientasi dan mobilitas, serta dukungan verbal yang konsisten. Selain itu, penggabungan kelas antara siswa tunanetra dan tunadaksa yang ditemukan pada penelitian ini relevan dengan prinsip Urie Bronfenbrenner mengenai pentingnya ekologi lingkungan belajar yang saling melengkapi (Efendi, 2021).

Pembelajaran di kelas inklusif atau kelas gabungan menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi instruksi. Tomlinson (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang merespons keberagaman kebutuhan belajar siswa dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Dalam konteks ini, guru Sunarti Wajo, S.Pd. menghadapi tantangan mengajar dua jenis hambatan sekaligus dalam satu kelas, yaitu tunanetra dan tunadaksa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kondisi fisik dan hambatan penglihatan peserta didik di SDLB, mengidentifikasi perkembangan motorik dan kemampuan kognitif-akademis anak tunanetra total, menganalisis implementasi layanan pendidikan yang diberikan guru dalam kelas gabungan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menggambarkan secara holistik pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunanetra di lingkungan SDLB.

Subjek penelitian adalah seorang peserta didik perempuan bernama Sakira Humaira Musa, berusia 9 tahun, yang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di SLB Kabupaten Gorontalo. Subjek mengalami tunanetra total (buta total) sejak lahir.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB Kabupaten Gorontalo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan guru kelas yang mendampingi subjek adalah Ibu Sunarti Wajo, S.Pd.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di dalam kelas, termasuk penggunaan media papan braille dan interaksi guru-siswa; (2) Wawancara mendalam dengan guru kelas yang telah mendampingi subjek; (3) Dokumentasi berupa catatan lapangan mengenai perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosi, serta kondisi keluarga subjek.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga

tahap: reduksi data (merangkum dan memilah data penting), penyajian data (dalam bentuk naratif deskriptif), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil

a. Profil Subjek dan Kondisi Kelas

Subjek observasi bernama Sakira Humaira Musa, berusia 9 tahun, siswa kelas 2 SDLB di SLB Kabupaten Gorontalo dengan hambatan tunanetra total (buta total). Sakira merupakan anak pertama dalam keluarganya dan saat ini tinggal bersama neneknya di Bulota, terpisah dari kedua orang tua. Kondisi keluarga ini turut memengaruhi intensitas pendampingan di rumah yang belum optimal.

Guru kelas, Ibu Sunarti Wajo, S.Pd., telah mengampu kelas tunanetra selama 2 tahun. Sebelumnya beliau mengajar anak tunagrahita dan kemudian beralih ke kelas tunanetra karena tidak ada guru pengganti yang tersedia. Saat ini, kelas yang diampu Ibu Sunarti menggabungkan siswa tunanetra dan tunadaksa dalam satu ruang belajar. Penggabungan ini dilakukan karena kedua kelompok hambatan tersebut umumnya memiliki potensi akademis yang normal, sehingga memungkinkan pembelajaran kurikulum umum dengan adaptasi yang tepat.

b. Perkembangan Fisik

Secara fisik, Sakira adalah anak yang aktif dan ramah (humble) kepada teman-teman sekolahnya. Namun, Sakira cenderung mudah lelah dalam kegiatan pembelajaran. Ketika sudah merasa lelah, Sakira akan berkeliling sekolah atau mendatangi teman-temannya sebagai bentuk pengalihan. Kondisi kelelahan fisik ini menjadi salah satu tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan durasi dan intensitas pembelajaran.

c. Perkembangan Motorik Halus dan Kasar

Untuk motorik halus, Sakira masih dalam proses belajar menulis huruf alfabet braille dan masih memerlukan bimbingan langsung dari gurunya. Media pembelajaran utama yang digunakan adalah papan braille. Meskipun Sakira sudah dapat menghafal angka-angka, meraba dan membaca tulisan braille masih terasa sangat sulit baginya. Guru menyampaikan evaluasi perkembangan kepada orang tua bahwa Sakira belajar dengan cara meraba huruf-huruf braille melalui media papan braille.

Untuk motorik kasar, Sakira sudah mampu berjalan mengelilingi lingkungan sekolah secara mandiri menggunakan alat bantu tongkat. Namun, saat berjalan di tempat-tempat baru, Sakira masih merasa takut terhadap potensi bahaya di sekitarnya. Dalam kondisi ini, guru Sunarti selalu memberikan bimbingan verbal dan arahan spasial kepada Sakira untuk meyakinkannya bahwa lingkungan sekitar aman dilalui.

d. Kemampuan Kognitif dan Akademis

Kemampuan kognitif Sakira secara umum masih dalam tahap berkembang dan tergolong lambat. Sakira belum dapat membaca secara mandiri, namun sudah mampu menghitung dengan baik dan benar. Dalam mengerjakan tugas, Sakira membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman-teman seusianya. Ketika mengalami kesulitan, guru Sunarti memberikan arahan dan bimbingan langkah demi langkah.

Dalam pelaksanaan ujian, soal perlu dibacakan sebanyak 2 hingga 3 kali karena perhatian Sakira mudah teralih oleh aktivitas di luar kelas. Meskipun demikian, Sakira mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru setelah mendapatkan pembacaan yang cukup. Sakira menunjukkan keunggulan dalam pelajaran Agama, di mana ia mampu menghafal Surah Al-Baqarah dan Ar-Rahman secara mandiri atas inisiatif sendiri, meskipun minatnya bergantung pada mood. Selain itu, Sakira sangat menyukai pelajaran Bahasa Indonesia berupa cerita pendek; ia dapat menjawab pertanyaan dari guru apabila cerita dibacakan dengan tempo yang tidak terlalu cepat.

e. Sosialisasi, Emosi, dan Perilaku

Sakira memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. Ia adalah anak yang aktif, cerewet, dan

memiliki rasa empati yang tinggi terhadap teman-temannya, termasuk teman yang memiliki hambatan berbeda. Komunikasinya dengan sesama siswa lintas hambatan berlangsung dengan baik dan penuh keakraban. Ketika sudah merasa bosan dalam belajar, Sakira terbuka memberitahu gurunya bahwa ia ingin keluar kelas untuk bermain. Guru Sunarti bersikap fleksibel dan mengikuti kondisi Sakira mengingat pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan belajar anak.

f. Penyesuaian Kurikulum dan Situasi Keluarga

Penyesuaian kurikulum dilakukan berdasarkan kemampuan aktual Sakira tanpa adanya pemaksaan target. Guru memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan ritme dan kemampuan anak. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Sakira memerlukan pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan. Kondisi keluarga menjadi catatan penting: Sakira tinggal jauh dari orang tuanya dan diasuh oleh neneknya, sehingga pembiasaan belajar braille di rumah belum dapat berjalan secara optimal.



Gambar 1.1 dokumentasi Gambar 1.2 alat braille Gambar 1.3 wawancara

4. Pembahasan

Berdasarkan temuan observasi, pelaksanaan pembelajaran bagi Sakira sebagian besar telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan khusus. Penggunaan media papan braille sejalan dengan rekomendasi American Foundation for the Blind (AFB, 2022) yang menegaskan bahwa braille adalah media literasi utama bagi anak tunanetra total sejak dini. Pendekatan pembelajaran berbasis scaffolding yang diterapkan guru juga konsisten dengan teori Vygotsky bahwa perkembangan anak dapat dioptimalkan melalui bimbingan orang yang lebih kompeten dalam ZPD-nya (Efendi, 2021).

Metode pembelajaran yang berorientasi pada kekuatan (strength-based) terbukti efektif dalam kasus Sakira. Guru memanfaatkan minat Sakira terhadap hafalan Al-Qur'an dan cerita pendek sebagai pintu masuk pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson (2017) bahwa diferensiasi instruksi yang efektif memperhatikan profil dan minat belajar siswa, bukan sekadar keterbatasannya.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya pengalaman guru dalam pendidikan tunanetra, mengingat Ibu Sunarti awalnya adalah guru tunagrahita. Hal ini berpotensi memengaruhi ketepatan stimulasi braille yang diberikan. Gargiulo dan Bouck (2021) menekankan bahwa guru pendidikan khusus perlu memiliki kompetensi spesifik sesuai jenis hambatan yang diampu, termasuk pemahaman mendalam tentang orientasi mobilitas dan pembelajaran braille.

Kondisi kelas gabungan (tunanetra dan tunadaksa) yang ditemukan di lapangan dapat dipahami melalui kerangka efisiensi sumber daya di daerah, namun perlu diimbangi dengan program pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan (Mulyono, 2022). Selain itu, situasi keluarga Sakira yang tinggal bersama nenek tanpa pendampingan orang tua secara langsung memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, mengingat pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Hornby, 2011).

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunanetra total di SDLB ini lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan fungsional, literasi braille dasar, dan kemandirian, disesuaikan dengan kondisi aktual anak. Kedua, Sakira menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan berhitung, hafalan Al-Qur'an, dan pemahaman cerita pendek, meskipun kemampuan membaca braille masih dalam tahap latihan intensif. Ketiga, metode bimbingan langsung (direct instruction), pengulangan materi, dan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based) terbukti cukup efektif dalam membantu subjek belajar meski dengan keterbatasan visual total. Keempat, kendala utama yang dihadapi mencakup sulitnya meraba tulisan braille, mudah teralih perhatian, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembiasaan belajar di rumah. Kelima, guru perlu mendapatkan pelatihan spesifik tentang pendidikan tunanetra untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran braille dan orientasi mobilitas.

Referensi

- American Foundation for the Blind (AFB). (2022). *Braille literacy: Resources for parents, teachers, and professionals*. AFB Press.
- Andriyani, J., dkk. (2022). Implementasi task analysis pada pembelajaran bina diri anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 112-125. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Delphie, B. (2018). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Alfabeta. Direktorat PKLK. (2022). *Pedoman penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Jakarta: Kemdikbudristek. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Efendi, M. (2021). *Pengantar psikopedagogik anak berkebutuhan khusus (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2021). *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality (7th ed.)*. Sage Publications.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.)*. Pearson Education.
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships*. Springer.
- Kurniawan, D. (2022). *Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Semarang: Unnes Press.
- McLoughlin, J. A., & Lewis, R. B. (2020). *Assessing students with special needs (9th ed.)*. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyono, A. (2022). *Pendidikan anak dengan hambatan fisik motorik dan sensorik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N. (2023). Efektivitas media taktil dalam meningkatkan kemampuan persepsi perabaan anak tunanetra. *Jurnal Ortopedagogik*, 9(1), 45-58. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Rahmawati, D., & Sari, I. P. (2024). Adaptasi kurikulum bagi peserta didik tunanetra di SDLB: Studi kasus di Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 14(1), 67-81. <https://garuda.kemdikbud.go.id>

Sunardi. (2019). *Ortodidaktik anak berkebutuhan khusus*. Surakarta: UNS Press.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Reprint ed.). Harvard University Press.

Wardani, I. G. A. K. (2021). *Pengantar pendidikan luar biasa* (Edisi 3). Jakarta: Universitas Terbuka.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Yusuf, M. (2018). *Asesmen dan evaluasi pendidikan khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group